

## Hubungan Pernikahan Dini terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, dan Stres pada Wanita di Dusun Sade, Lombok Tengah

I Gusti Agung Komang Lintang Calistha<sup>1</sup>, Ayu Anulus<sup>2</sup>, Sulatun Hidayati<sup>3</sup>, Dany Karmila<sup>4</sup>  
1,2,3,4 Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pernikahan dini masih banyak terjadi di dunia maupun Indonesia. Nusa Tenggara Barat masih menempati posisi tertinggi jika dibandingkan wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Banyak kasus pernikahan dini yang dilaporkan di Lombok Tengah sehingga sampai saat ini Lombok Tengah berada di urutan ke-2. Dusun Sade merupakan salah satu Dusun di Lombok Tengah yang dijadikan sebagai tempat wisata. Adanya budaya *merariq kodek* sebagai salah satu faktor penyumbang banyaknya kejadian pernikahan dini pada wanita. Terjadinya pernikahan dini dapat disebabkan oleh faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. Pernikahan dini meningkatkan risiko terhadap kejadian fistula obstetrik, anemia dan eklampsia selain itu gangguan psikologi berupa kejadian depresi, kecemasan dan stres. **Tujuan** penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gambaran kasus pernikahan dini, tingkat depresi, kecemasan, stres, dan menganalisis hubungan status pernikahan dini terhadap kejadian depresi, kecemasan dan stres pada wanita di Dusun Sade. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Total sampel adalah 99 wanita Dusun Sade yang dipilih secara *simple random sampling*. Data diambil dengan kuesioner DASS-42 dan diolah dengan analisis univariat dan bivariat (*chi-square*). Hasil penelitian melaporkan bahwa sebanyak 59 (59,6%) wanita menikah dini. **Hasil** statistik menunjukkan bahwa hubungan antara pernikahan dini terhadap kejadian depresi (PR= 1,156; 95% CI = 0,384-3,483; p= 0,796), kecemasan (PR= 0,627; 95% CI = 0,275-1,428; p= 0,265), dan stres (PR= 0,659; 95% CI = 0,264-1,646; p=0,371), secara statistik tidak signifikan. **Kesimpulan:** yaitu kejadian depresi, kecemasan, dan stres tidak langsung berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Sade, Lombok Tengah.

**Kata kunci:** *Pernikahan Dini, Depresi, Kecemasan, Stres, Dusun Sade*

### Abstract

*Early marriage still occurs a lot in the world and in Indonesia. West Nusa Tenggara still occupies the highest position when compared to Java, Bali and Nusa Tenggara. Many cases of early marriage have been reported in Central Lombok so that currently Central Lombok is in 2nd place. Sade Hamlet is one of the hamlets in Central Lombok which is used as a tourist spot. The existence of the merariq codek culture is one of the contributing factors to the many incidents of early marriage among women. The occurrence of early marriage can be caused by predisposing, enabling and reinforcing factors. Early marriage increases the risk of obstetric fistula, anemia and eclampsia as well as psychological disorders in the form of depression, anxiety and stress. The aim of this research is to identify the description of cases of early marriage, levels of depression, anxiety, stress, and analyze the relationship between early marriage status and the incidence of depression, anxiety and stress in women in Sade Hamlet. This research is a quantitative research using a cross sectional approach. The total sample was 99 women from Sade Hamlet who were selected using simple random sampling. Data was taken using the DASS-42 questionnaire and processed using univariate and bivariate analysis (chi-square). The research results reported that as many as 59 (59.6%) women married early. Statistical results show that there is a relationship between early marriage and the incidence of depression (PR= 1.156; 95% CI = 0.384-3.483; p= 0.796), anxiety (PR= 0.627; 95% CI = 0.275-1.428; p= 0.265), and stress (PR= 0.659; 95%*

$CI = 0.264-1.646$ ;  $p=0.371$ ), not statistically significant. The conclusion is that the incidence of depression, anxiety and stress is not directly related to early marriage in women in Sade Hamlet, Central Lombok.

**Keywords:** Early Marriage, Depression, Anxiety, Stress, Sade Hamlet

Copyright (c) I Gusti Agung Komang Lintang Calistha<sup>1</sup>, Ayu Anulus<sup>2</sup>, Sulatun Hidayati<sup>3</sup>, Dany Karmila<sup>4</sup>

✉ Corresponding author :

Email Address : [igustiagung12@gmail.com](mailto:igustiagung12@gmail.com)

Received 2 Oktober 2025, Accepted 5 Oktober 2025, Published 8 Oktober 2025

## PENDAHULUAN

UNICEF (2022) menyebutkan bahwa lebih dari 650 juta wanita di dunia menikah saat masih anak-anak. India, Bangladesh, Nigeria, Ethiopia, dan Brazil merupakan negara penyumbang setengah dari angka tersebut. Posisi Indonesia saat ini berada di urutan ke-8 pernikahan usia dini di dunia dengan angka absolutnya sebesar 1,479,000 jiwa dan posisi ke-2 di ASEAN setelah Kamboja. Sebanyak 12 juta anak perempuan tiap tahunnya menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, yang berarti bahwa setiap menitnya terdapat 28 pernikahan anak perempuan yang terjadi. Sebelum mencapai usia 18 tahun setidaknya 1 dari 5 anak perempuan telah menikah, atau hidup bersama (UNICEF, 2022; BAPPENAS and UNICEF, 2019; Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020).

Perempuan berusia 20-24 tahun yang melakukan pernikahan saat usia kurang dari 18 tahun sebanyak 1,2 juta jiwa, dan yang melakukan pernikahan kurang dari 15 tahun sebanyak 61,3 ribu kejadian di Indonesia. Berdasarkan persebaran di seluruh Provinsi ternyata Provinsi Sulawesi dan Kalimantan menempati posisi tertinggi dengan angka yang melebihi angka nasional. Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati posisi tertinggi, di wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara dengan prevalensi pernikahan dini sebanyak 15,48 % (PUSKAPA et al., 2020).

Sejak tahun 2019 sampai 2020 tercatat adanya peningkatan angka pernikahan dini sebesar 492 kasus di Provinsi NTB. Berdasarkan data per kabupaten didapatkan Lombok Tengah berada di urutan ke-2 setelah Bima dengan peningkatan dispensasi menikah sebesar 112 kasus, yang mana Lombok Tengah menyumbang 38% dari angka peningkatan kasus perkawinan anak yang telah didata oleh pemerintah (Dp3Ap2Kb Provinsi NTB, 2019).

Mayoritas penduduk Lombok bersuku Sasak memiliki adat istiadat yang telah dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Lombok, salah satu budaya yang masih diterapkan yaitu *merariq kodek*. *Merariq* memiliki arti seorang pemuda akan membawa melarikan seorang perempuan untuk untuk disembunyikan lalu dijadikan istri, dan *kodek* memiliki arti kecil, dengan kata lain bahwa *merariq kodek* adalah membawa lari perempuan yang masih di bawah umur untuk dijadikan istri. Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi sejak dulu di kalangan masyarakat Lombok dan akhirnya menjadi budaya yang dilestarikan hingga saat ini (Zulvianingrum, 2022).

Pada dasarnya *merariq* merupakan suatu rangkaian prosesi pernikahan yang dilakukan masyarakat Lombok sebelum di-laksanakannya akad nikah. Budaya *merariq* ini dianggap sebagai bentuk kejantanan seorang pria dan untuk mempertahankan harga dirinya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu budaya ini disalahgunakan oleh beberapa oknum untuk melakukan pernikahan dini, dengan alasan orang tua pihak wanita tidak memberi restu, hamil diluar nikah, dan takut pasangannya di ambil oleh orang lain (Zulvianingrum, 2022).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku menikah dini menurut teori perilaku oleh Lawreen Green terdiri dari tiga faktor yaitu *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Dari ketiga faktor tersebut, hal yang dapat diubah atau diperhatikan oleh individu sendiri yaitu dari faktor predisposisi. Faktor predisposisi ini merupakan suatu dasar atau motivasi bagi setiap individu terhadap perilaku yang terdapat dalam diri masing-masing individu. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi (Pakpahan et al., 2021; Irwan, 2017).

Fakta bahwa banyak perempuan yang menikah saat masih anak-anak tentu melanggar hak asasi manusia dan akan menjadi hambatan utama bagi pembangunan berkelanjutan. Perempuan masih berisiko melakukan pernikahan dini dan jika tidak dilakukan upaya untuk mengurangi kejadian ini maka tingkat pernikahan dini akan terus meningkat. Dampak dari pernikahan dini pada perempuan yaitu dapat menyebabkan risiko kematian dengan tingkat komplikasi yang lebih tinggi seperti fistula obstetrik, infeksi, perdarahan hebat, anemia, dan eklamsia. Hal ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang buruk serta rendahnya pengetahuan anak perempuan terhadap risiko kehamilan dan persalinan dini. Anak yang dilahirkan juga dapat mengalami risiko kematian, prematuritas, berat badan lahir rendah, *stunting*, dan kurang gizi. Dampak lain yang dapat terjadi di masyarakat adalah peningkatan kemiskinan, buta huruf, dan menurunnya produktivitas sosial (BPS & UNICEF, 2016; UNICEF & UNFPA, 2019).

Seorang perempuan yang telah menikah memiliki tuntutan beban yang harus dijalani sebagai seorang istri, pasangan seks, ini, maupun peran lainnya. Remaja perempuan yang menikah di usia dini cenderung belum siap untuk memikul beban seorang istri seperti halnya yang dilakukan oleh orang dewasa, oleh sebab itu hal ini menimbulkan tekanan emosional maupun psikologi. Anak perempuan yang memilih menikah dini berisiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan atau memiliki pikiran untuk bunuh diri, hal ini disebabkan karena seorang remaja perempuan tidak memiliki kekuasaan, dukungan maupun kontrol atas diri mereka sendiri (Noor et al., 2018).

Belum banyak penelitian yang membuktikan hubungan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada wanita suku Sasak di Dusun Sade. Hal ini kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang melihat potensi dari jumlah kejadian menikah dini di Dusun Sade dan untuk menilai hubungan status pernikahan dini dengan kesehatan mental (DAS). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, dan Stres Pada Wanita di Dusun Sade, Lombok Tengah"

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade yang berlokasi di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang tinggal di Dusun Sade dengan jumlah penduduk wanita sebanyak 869 orang. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan rumus slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 99 sampel. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling*. Proses analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL

**Tabel 1 Karakteristik responden data kategorik**

| Variabel                  | Frekuensi |                |
|---------------------------|-----------|----------------|
|                           | Jumlah    | Persentase (%) |
| <b>Pekerjaan</b>          |           |                |
| PNS                       | 0         | 0              |
| Petani                    | 19        | 19,2           |
| Wiraswasta                | 65        | 65,7           |
| Tidak bekerja             | 15        | 15,1           |
| <b>Tingkat Pendidikan</b> |           |                |
| Tidak sekolah             | 31        | 31,3           |
| SD/ sederajat             | 21        | 21,2           |
| SMP/ sederajat            | 22        | 22,2           |
| SMA/ sederajat            | 31        | 24,2           |
| Perguruan tinggi          | 1         | 1              |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 2 Karakteristik responden data kontinu**

| Variabel          | Mean  | SD     | Min | Max |
|-------------------|-------|--------|-----|-----|
| Usia saat menikah | 18,17 | 3,104  | 12  | 31  |
| Usia saat ini     | 34,26 | 12,509 | 18  | 75  |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 3 Analisis univariat perilaku menikah dini**

| Perilaku Menikah Dini | Frekuensi |                |
|-----------------------|-----------|----------------|
|                       | Jumlah    | Persentase (%) |
| Menikah dini          | 59        | 59,6           |
| Tidak menikah dini    | 40        | 40,4           |
| <b>Total</b>          | 99        | 100            |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 4 Analisis univariat tingkat depresi**

| Tingkat Depresi | Frekuensi |                |
|-----------------|-----------|----------------|
|                 | Jumlah    | Persentase (%) |
| Normal          | 83        | 83,3           |
| Ringan          | 5         | 5,1            |
| Sedang          | 6         | 6,1            |
| Berat           | 3         | 3              |
| Sangat berat    | 2         | 2              |
| <b>Total</b>    | 99        | 100            |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 5 Analisis univariat tingkat stres**

| Tingkat Stres | Frekuensi |                |
|---------------|-----------|----------------|
|               | Jumlah    | Persentase (%) |
| Normal        | 74        | 74,7           |
| Ringan        | 8         | 8,1            |
| Sedang        | 7         | 7,1            |
| Berat         | 5         | 5,1            |
| Sangat berat  | 5         | 5,1            |
| <b>Total</b>  | <b>99</b> | <b>100</b>     |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 6 Analisis bivariat hubungan depresi dengan pernikahan dini**

| Pernikahan Dini    | Depresi |      |       |      | Total | PR  | 95% CI |       | p-value |        |
|--------------------|---------|------|-------|------|-------|-----|--------|-------|---------|--------|
|                    | Ya      |      | Tidak |      |       |     | BB     | BA    |         |        |
|                    | N       | %    | n     | %    | n     | %   |        |       |         |        |
| Menikah dini       | 10      | 16,9 | 49    | 83,1 | 59    | 100 | 1,156  | 0,384 | 3,483   | <0,796 |
| Tidak menikah dini | 6       | 15   | 34    | 85   | 40    | 100 |        |       |         |        |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 7 Analisis bivariat hubungan kecemasan dengan pernikahan dini**

| Pernikahan Dini    | Kecemasan |      |       |      | Total | PR  | 95% CI |       | p-value |       |
|--------------------|-----------|------|-------|------|-------|-----|--------|-------|---------|-------|
|                    | Ya        |      | Tidak |      |       |     | BB     | BA    |         |       |
|                    | N         | %    | n     | %    | n     | %   |        |       |         |       |
| Menikah dini       | 20        | 33,9 | 39    | 66,1 | 59    | 100 | 0,627  | 0,275 | 1,428   | 0,265 |
| Tidak menikah dini | 18        | 45   | 22    | 55   | 40    | 100 |        |       |         |       |

Sumber : Data primer 2023

**Tabel 8 Analisis bivariat hubungan stres dengan pernikahan dini**

| Pernikahan Dini    | Stres |    |       |    | Total | PR  | 95% CI |       | p-value |       |
|--------------------|-------|----|-------|----|-------|-----|--------|-------|---------|-------|
|                    | Ya    |    | Tidak |    |       |     | BB     | BA    |         |       |
|                    | N     | %  | n     | %  | n     | %   |        |       |         |       |
| Menikah dini       | 13    | 22 | 46    | 78 | 59    | 100 | 0,659  | 0,264 | 1,646   | 0,371 |
| Tidak menikah dini | 12    | 30 | 28    | 70 | 40    | 100 |        |       |         |       |

Sumber : Data primer 2023

## PEMBAHASAN

### Menikah Dini

Kejadian pernikahan dini di Dusun Sade dipengaruhi oleh budaya suku Sasak yang masih kental di kalangan masyarakat, budaya tersebut yaitu “*merariq kodek*” yang berarti menikah saat masih anak-anak, sehingga pernikahan dini dihubungkan dengan faktor budaya. Tingginya peluang menikah dini pada perempuan suku Sasak baik di daerah

pedesaan dan perkotaan disebabkan karena budaya serta adat istiadat yang masih berlangsung secara turun-temurun (Saskara, 2018).

### **Depresi**

Depresi lebih sering terjadi pada orang dengan kelompok umur 46-65 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 18-45 tahun. Kesehatan mental menjadi salah satu faktor terjadinya disabilitas pada kelompok umur 15-34 tahun sebesar 60%. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2022) menunjukkan bahwa kejadian depresi lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, dikarenakan wanita lebih sering menggunakan perasaannya dibandingkan logika sehingga wanita lebih mudah mengalami rapuh akan berbagai hal yang tidak sesuai dengan kemauannya.

### **Kecemasan**

Kejadian kecemasan di Dusun Sade diperkirakan diakibatkan oleh rendahnya pendapatan dan tingginya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suyani & Hidayanti, 2020) yang menyatakan bahwa wanita yang tidak bekerja dapat mengalami kecemasan karena pikiran mereka akan berfokus pada ekonomi keluarga sehingga dapat terjadi tekanan serta menimbulkan kekecewaan terhadap pasangan atas masalah perekonomian keluarga.

### **Stres**

Stres dapat terjadi ketika adanya stressor. Stressor dapat timbul dari berbagai hal dalam hidup, stressor dibagi menjadi 2 yaitu dari dalam diri dan luar diri individu. Dari dalam diri individu stressor dapat berupa masalah emosional individu, sedangkan dari luar diri dapat berupa keadaan keluarga, lingkungan ekonomi, dan pasangan. Stres dapat terjadi jika individu merasakan frustrasi, konflik, tekanan dan krisis. Pada wanita yang telah menikah stressor didapatkan ketika individu tersebut tidak siap menjalani kehidupannya, masalah ekonomi keluarga, perubahan tanggung jawab yang membuatnya mengalami stres karena adanya kehamilan maupun yang berhubungan dengan anaknya.

### **Hubungan Pernikahan dini Terhadap Kejadian Depresi Pada Wanita di Dusun Sade**

Pada penelitian didapatkan p-value 0,796 yang berarti tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian depresi (p-value > 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isik (2019) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan usia menikah dengan tingkat depresi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan status psikologi.

Berdasarkan tabel 6 diketahui responden yang mengalami depresi normal sebanyak 83 (83,3%), hal ini disebabkan wanita di Dusun Sade menganggap bahwa depresi adalah hal yang tidak seharusnya dialami sehingga mayoritas responden selalu bersyukur atas kehidupan mereka dan tidak memikirkan faktor-faktor yang dapat mencetuskan terjadinya depresi. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan antara *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan adanya kedamaian dalam tingkat psikologi yang ditandai dengan adanya kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, yang dapat dilihat dari 6 bentuk yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purposive in life* (tujuan hidup), *positive relation* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi) dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi) (Setiawan & Wulansari, 2019).

### **Hubungan Pernikahan dini Terhadap Kejadian Kecemasan Pada Wanita di Dusun Sade**

Hasil analisis bivariat hubungan pernikahan dini terhadap kejadian depresi, kecemasan dan stres pada wanita di Dusun Sade menunjukkan nilai p-value 0,265 (p-value > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pernikahan dini terhadap kejadian kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor et al. (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara menikah dini

terhadap kejadian kecemasan. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Malak et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pernikahan dini dengan kejadian kecemasan.

Berdasarkan tabel 7 sebanyak 61 (61,6%) responden yang mengalami kecemasan normal. Kecemasan normal dapat diartikan juga sebagai tingkatan kecemasan yang biasa dialami oleh setiap orang tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini kebanyakan wanita tidak mengalami kecemasan diakibatkan karena tidak ada hal yang perlu dicemaskan, sehingga kecemasan yang dirasakan hanya sekedar saat adanya faktor pemicu saja. Selain dari itu, adanya mekanisme koping juga berpengaruh terhadap tidak terjadinya kecemasan pada wanita yang menikah dini. Penelitian oleh Noor et al. (2021) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukannya tidak berhubungan dikarenakan responden dalam penelitiannya tidak memiliki kekhawatiran terkait permasalahan rumah tangga mereka, sehingga kecemasan yang dirasakan hanya reaksi singkat ketika terjadinya perubahan.

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil p-value 0,371 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini terhadap kejadian stres. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti & Elvina (2018) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kesehatan psikologis. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhar et al. (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pernikahan dini terhadap psikologi mulai dari depresi, kecemasan, dan stres.

Hasil analisis univariat kejadian stres pada tabel 18 menunjukkan sebanyak 74 (74,7%) responden mengalami stres normal, hal ini dapat disebabkan karena adanya koping stres dalam diri individu dalam merespons stres. Koping stres merupakan salah satu mekanisme seseorang dalam merespon stres akibat tekanan yang dialami, sehingga seseorang dapat mengatasi, menanggulangi dan menyembuhkan dirinya sendiri. Koping stres terdiri dari 2 bentuk yaitu problem focused koping yang berfokus pada pemecahan masalah, sedangkan emotion focused koping lebih berfokus pada kedamaian diri (Umjani et al., 2022; Tarigan et al., 2023).

Adanya kematangan emosi pada seseorang yang menikah dini berpengaruh terhadap keberlangsungan pernikahan. Kematangan emosi merupakan terciptanya pengendalian emosional, sehingga seseorang yang belum bisa mengendalikan emosinya akan sulit menjaga keutuhan rumah tangganya. Hal ini berhubungan dengan marital adjustment. Menurut Locke & Wallace (1959) marital adjustment adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau menghindari konflik yang terjadi antara pasangan menikah sehingga dapat mencapai kebahagiaan, keharmonisan dan kestabilan. Oleh karena itu, semakin tinggi kematangan emosi maka marital adjustment akan semakin besar dalam pernikahan, serta kematangan emosi yang rendah akan membuat regulasi dirinya semakin sedikit (Fibrianti et al., 2022).

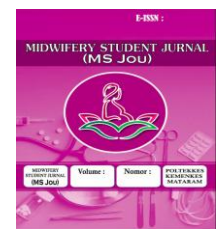
## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pernikahan dini terhadap tingkat depresi, kecemasan, dan stres di Dusun Sade, Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa dari 99 sampel, didapatkan sebanyak 40 (40,4%) responden tidak menikah dini, sedangkan sebanyak 59 (59,6%) responden melakukan pernikahan dini. Sebanyak 83 (83,3%) responden mengalami depresi normal, 5 (5,1%) responden mengalami depresi ringan, 6 (6,1%) responden mengalami depresi sedang, 3 (3%) responden mengalami depresi berat, dan sebanyak 2 (2%) responden mengalami depresi sangat berat, sebanyak 61 (61,6%) responden mengalami kecemasan normal, 8

(8,1%) responden mengalami kecemasan ringan, 14 (14,1%) responden mengalami kecemasan sedang, 5 (5,1%) responden mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 11 (11,1%) responden mengalami kecemasan sangat berat. Sebanyak 74 (74,7%) responden mengalami stres normal, 8 (8,1%) responden mengalami stres ringan, 7 (7,1%) responden mengalami stres sedang, 5 (5,1%) responden mengalami stres berat, dan sebanyak 5 (5,1%) responden mengalami stres sangat berat. Sebanyak 10 (16,9%) responden yang menikah dini mengalami depresi, 49 (83,1%) responden yang menikah dini tidak mengalami depresi sedangkan responden yang tidak menikah dini yang mengalami depresi sebanyak 6 (15%) responden dan yang tidak mengalami depresi sebanyak 34 (85%). Sebanyak 20 (33,9%) responden yang menikah dini mengalami kecemasan, 39 (66,1%) responden yang menikah dini tidak mengalami kecemasan sedangkan responden yang tidak menikah dini yang mengalami kecemasan sebanyak 18 (55%) responden dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22 (55%). Sebanyak 13 (22%) responden yang menikah dini mengalami stres, 46 (78%) responden yang menikah dini tidak mengalami stres sedangkan responden yang tidak menikah dini yang mengalami stres sebanyak 12 (30%) responden dan yang tidak mengalami stres sebanyak 28 (70%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini terhadap kejadian depresi (PR= 1,156; 95% CI = 0,384-3483; p= 0,796), kecemasan (PR= 0,627; 95% CI = 0,275-1,428; p= 0,265), dan stres (PR= 0,659; 95% CI = 0,264-1,646; p=0,371) pada wanita di Dusun Sade, Lombok Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwina, R. (2019). Kecerdasan Emosional , Dukungan Sosial dan Stres Kerja Dokter Residen di Rumah Sakit Umum Pusat H . Adam Malik. 2(2), 229–236.
- Azhar, Z., Putra, F., & Atmaja, B. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pernikahan Dini Dengan Perubahan Kesehatan Mental Pada Remaja Wanita Usia 14-19 Tahun. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.30737/nsj.v6i2.3470>
- BPS, & UNICEF. (2016). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. In *Journal of Community Engagement in Health*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Dewi, L. S., Rahmiati, B. F., & Sholehah, N. Z. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Anak Perempuan Usia Dini Dengan Status Kesehatan,. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 03(02), 63–68. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/nutroilogy/article/view/3042>
- Dp3Ap2Kb Provinsi NTB. (2019). Data Perkawinan Anak (Dispensasi Nikah Kanwil Kemenag Provinsi NTB). In *Dp3Ap2Kb Provinsi Ntb*. <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/data-dan-informasi/download/data-kekerasan-anak/>
- Fibrianti, P. A., Ike, H., & Rahmawati, A. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pasangan Usia Dini. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Malak, M. Z., Al-amer, R. M., Khalifeh, A. H., & Jacoub, S. M. (2021). Evaluation of Psychological Reactions Among Teenage Married Girls in Palestinian Refugee Camps in Jordan. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 56(2), 229–236. <https://doi.org/10.1007/s00127-020-01917-6>
- Noor, M. S., Fatimah, H., Rahman, F., Laily, N., & Yulidasari, F. (2021). The Impact of Physical and Psychological Health of Early Married Behaviors in Adolescents (Case Study in



- Aluh-Aluh Sub-District Banjar District). *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i1.9618>
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, A. O., Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, M. R. (2018). "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. In "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. CV Mine.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, I. E., Sianturi, E., Sitanggang, M. R. G. T. Y. F., & M, M. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan* (R. Watrionthos (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- PUSKAPA, BPS, UNICEF, & Bappenas. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Saskara, I. A. N. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i01.p09>
- Setiawan, J. L., & Wulansari, O. D. (2019). Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.37715/psy.v3i1.906>
- Simanjuntak, T. D., Noveyani, A. E., & Kinanthi, C. A. (2022). Prevalensi dan Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Simtom Depresi Pada Penduduk di Indonesia (Analisis Data IFLS5 Tahun 2014-2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 97–104. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6313>
- Subekti, K. E., & Elvina, R. (2018). Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kesehatan Psikologis Wanita di Desa Jaya Mulya Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Afiat*, 4(1), 483–490.
- Suyani, & Hidayanti, E. A. (2020). Gambaran Kecemasan Istri Dalam Menjalani Pernikahan Dini. *Prosiding University Research Colloquium*, 4, 397–401. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1087%0Ahttp://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1087/1059>
- Tarigan, R., Dedi, & Sembiring, E. R. B. (2023). Coping Stres pada Remaja Wanita Menikah Dini di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 663. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2929>
- Umjani, S. U., Rianti, E., & Maulana, D. A. (2022). Dampak Positif Coping Stress terhadap Kesehatan Mental Remaja. *ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling*, 1(02), 115–127.
- UNICEF, & UNFPA. (2016). *Mapping of child marriage initiatives in South Asia*. [http://asiapacific.unfpa.org/sites/asiapacific/files/pub-pdf/FINALMapping\\_of\\_Child\\_Marriage\\_Initiatives\\_in\\_South\\_Asia\(1\).pdf](http://asiapacific.unfpa.org/sites/asiapacific/files/pub-pdf/FINALMapping_of_Child_Marriage_Initiatives_in_South_Asia(1).pdf)
- Zulvianingrum, D. (2022). Pendekatan Komunikasi Dalam Melihat Budaya Merariq Study Kasus di Desa Mampe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, 14(1).